

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Studi The Council Foreign Relations (CFR) menyebutkan bahwa fenomena perkawinan anak banyak ditemukan di berbagai belahan dunia seperti Asia Selatan (46,90%), Sub Sahara Afrika (37,30%), Amerika Latin (29%), Asia Timur dan Pasifik (17,60%), Timur Tengah dan Afrika Utara (Vogelstein, 2013). Indonesia termasuk negara dengan persentase perkawinan anak tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (WHO 2016 ).

Perempuan tersebut menghadapi resiko tingkat komplikasi lebih tinggi seperti infeksi, perdarahan, anemia , dan eklamsia. Perempuan yang menikah pada usia dini juga memiliki resiko tinggi untuk mengalami depresi, kurang mampu untuk menegosiasikan hubungan seks aman sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi menular seksual (UNICEF, 2016).

Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) ditemukan adanya penurunan penggunaan kontrasepsi modern pada segmen usia muda (15,29 tahun) secara signifikan sebesar 4 persen. Hal ini juga berpengaruh kepada tingginya kehamilan remaja di Indonesia yang diperkirakan sampai dengan 500 ribu kehamilan remaja perempuan setiap tahunnya (SDKI,2017).

Berdasarkan data badan pusat statistik angka prevalensi perkawinan anak sudah menunjukkan angka yang tinggi dari tahun 2015 yakni tersebar di 21 provinsi dari 34 provinsi di Indonesia. Hal ini berarti angka perkawinan anak berdasarkan sebaran provinsi diseluruh Indonesia sudah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yakni dengan jumlah presentase 61 persen sedangkan di tahun

2017 terdapat kenaikan jumlah provinsi yang menunjukkan angka perkawinan anak yang bertambah yakni provinsi maluku utara dan provinsi riau yang menunjukkan angka cukup tinggi (diatas 25 %). Yakni 34,41 % dan 25,87 %.Hal ini berarti 67 % wilayah di indonesia darurat perkawinan anak (BPS,2017).

Menurut badan pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana (BPPKB) kota Medan mencatat sepanjang tahun 2015 untuk kasus keterlibatan dengan permasalahan pernikahan dini di usia remaja menjadi angka tertinggi di kota Medan dikatakannya, ada sebanyak 40 persen remaja di medan terlibat seks pranikah sedangkan untuk pranikah tingginya angka kematian ibu tercatat dikarenakan terlalu mudannya pasangan yang menikah.

Dikota medan sumatra utara (sumut) tercatat jumlah pasangan yang menikah dibawah umur mencapai 1.200 pasangan semua itu terdiri dari 302 pria yang dibawah umur dan 782 dari kaum wanita, kabib bidang urusan agama islam atau (urais) kantor kemenag medan abdul haris harahap menyebut selama 2017 terdapat 12.427 pasangan telah menikah. Tercatat, 7.302 menikah dirumah dan 5.125 menikah dikantor urusan agama KUA.

Berdasarkan Data Badan Kependudukan dan Keluarga Brencana Provinsi Sumatra Utara jumlah PUS tercatat dengan usia istri di bawah 20 tahun sebanyak 75.512 orang.Data ASFR (*Age Spesific Fertility Rate*) 15-19 tahun pada tahun 2012 di Deli Serdang sebanyak 15 per 1000 kelahiran (BPS 2012).Pernikahan yang terjadi di Kabupaten Deli serdang mayoritas pada usia remaja sangat tinggi,berdasarkan data BKKBN Provinsi Sumatra Utara Tahun 2015 menunjukkan bahwa PUS dengan usia istri di bawah 20 tahun sebanyak 4.375 orang (31%) (Bkbn,2015).

Menurut badan pengelola KB Kecamatan Pancur Batu di dapati jumlah pasangan usia subur (PUS) di mana istri berusia di bawah 20 tahun di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sebanyak 118 menjadi 43 PUS tahun 2013, tahun 2014 58 PUS dan tahun 2016 Mengalami kenaikan 70 PUS.

Sedangkan menurut petugas lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Pancur Batu terdapat 3 tempat layanan pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) di kecamatan Pancur Batu serta telah di laksanakan program bina keluarga Remaja (BKR) sejak beberapa tahun terakhir.

Badan peradilan agama mencatat sebanyak 11.774 anak indonesia melakukan pernikahan dini pada tahun 2014. Penyebab utamanya adalah hamil di luar nikah. Angka tersebut masih di nilai tinggi oleh para aktivis perempuan dan anak. Tren pernikahan dini terus naik, begitu juga dengan angka perceraian. Pada 2014, ada 254.951 gugat cerai dan 106.608 cerai talak menurut riset yang di lakukan, di temukan fakta bahwa mereka yang menikah di usia dini rentan mengalami perceraian. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah ketidak pastian para calon pengantin yang masih di bawah umur dalam memasuki kehidupan rumah tangga.bukan hanya itu kekerasan dalam rumah tangga(KDRT ) juga kerap menjadi alasan.

Indonesia di kenal sebagai salah satu negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Bank dunia menyebutkan, pada tahun 2012 indonesia awal tahun hingga september 2016, sedikitnya 3.876 pasangan di pastikan menikah belum cukup umur.Dirjen Bimas Islam dan kementrian agama kabupaten wonogiri, menunjukkan remaja yang menikah di jawa tengah dengan presentasi

13,47% untuk perempuan di bawah umur dan 11,83% untuk laki-laki di bawah umur pada tahun 2015. dalam hal ini, akibat pernikahan dini turut menyumbang tingginya angka kematian ibu dan bayi saat proses melahirkan. Sepanjang 2016 tercatat 358 kasus kematian dalam setiap 100.000 kelahiran bayi. Jumlah tersebut cukup tinggi di bandingkan pada tahun 2012 yang hanya 258 kematian setiap 100.000 kelahiran (Setiadi, 2016).

Pada tahun 2012 World Health Organization (WHO) melaporkan kejadian BBLR di dunia rentang tahun 2005-2010 adalah sebesar 15% . di *South-East Asia* angka kejadian BBLR mencapai 24% dan yang tertinggi ada pada Negara India dengan presentase 28%. Di Indonesia, menurut hasil Riset Kesehatan daerah (Riskesdes) tahun 2013 menyatakan bahwa presentase BBLR sebesar 10,2%. Presentase tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah (16,8%) dan terendah di Sumatra Utara (7,2%) (Susilowati dkk, 2016).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di dunia. Untuk level Asean, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan ke 2 terbanyak setelah Kamboja, penduduk 2010 memberikan gambaran secara umum bahwa 18% remaja kelompok berumur 10-14 tahun yang sudah kawin, 1% pernah melahirkan anak hidup, 1% berstatus cerai hidup. Sementara kejadian kawin muda pada kelompok remaja umur 15-19 tahun yang tinggal di pedesaan 3,53% di bandingkan remaja perkotaan 2.81% (Zuraidah, 2016).

Data Statistik menunjukkan jumlah kasus perceraian yang di putus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 mencapai 382.231 naik sekitar kasus 131,023 di banding tahun 2010 sebanyak 251.208

kasus, sementara dalam persentase berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung dalam lima tahun terakhir terjadi kasus cerai gugat mencapai 59%. Sementara itu di kota Medan Sumatra Utara pada tahun 2014 jumlah perceraian yang diputus Pengadilan Agama Medan sebanyak 1.660 perkara. Jumlah ini melonjak pada tahun 2015 yang mencapai 1.849 perkara. Kemudian tahun 2016 angka perceraian di Medan kembali menunjukkan peningkatan mencapai 2.327 kasus (Rahmalia, Sari, 2017).

Jumlah remaja usia 15-24 tahun berdasarkan data di badan pusat statistik (BPS) sumatra utara tahun 2014, sebanyak 2.514.109 orang. Dari jumlah tersebut, 30-35 % diantaranya melakukan pernikahan usia dini. Analisis dampak kependudukan BKKBN Sumut utara Anthony mengatakan, remaja terutama dan lingkungan keluarga pra sejahtera sangat rentan melakukan pernikahan usia dini. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda, mulai faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat (Anthony, 2016).

Penyuluhan adalah salah satu metode bimbingan kepada remaja yang dapat dilakukan dengan berbagai media seperti : penggunaan media Leaflet, pemutaran film, pemberian, diskusi, media masa dan metode ceramah. Sehingga penyampaian materi lebih efektif dan efisien. Sasaran penyuluhan adalah usia remaja yaitu pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal tersebut dikarenakan pada usia pelajar SMA banyak terjadi kasus Pernikahan usia dini, pergaulan bebas, putus sekolah, tindak kriminal, dan hubungan seks di luar nikah. Hal ini disebabkan usia remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntunan dan harapan kelompok serta loyalitas terhadap norma yang berlaku yang diyakininya. SMAN 1 Pancur Batu Deli Serdang merupakan salah satu SMA di Sumatra Utara. Namun

di SMAN 1 Pancur Batu masih terdapat 4-6 siswa yang putus sekolah akibat dari pergaulan yang bebas.

Berdasarkan data di atas penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Efektivitas penyuluhan media leaflet dan Metode Ceramah terhadap pengetahuan dan sikap siswi tentang pernikahan dini di SMAN 1 Pancur Batu Tahun 2019.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, bagaimana pengetahuan dan sikap remaja putri yang berhubungan dengan pernikahan dini di sekolah SMA Negeri 1 Pancur Batu Deli serdang Tahun 2019.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1. Tujuan Umum**

Untuk Mengetahui bagaimana Efektifitas Penyuluhan Metode Leaflet dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Pancur Batu Deli Serdang.

### **C.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Media Leaflet dan Metode Ceramah tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun 2019.
- b. Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Sikap Siswi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Media Leaflet dan Metode Ceramah tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun 2019.

- c. Untuk Mengetahui Efektifitas Penyuluhan Media Leaflet dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Pancur Batu Tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk menurunkan angka Pernikahan Dini di Sumatra Utara.
2. Bagi pendidikan Poli Teknik Kemenkes RI Medan, di gunakan sebagai referensi di perpustakaan.
3. Bagi mahasiswa Poli Teknik Kemenkes RI Medan di gunakan sebagai bahan data untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi peneliti sebagai penambah wawasan dan pengalaman khususnya mengenai Pernikahan Dini.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Adapun beberapa penelitian baik dalam bentuk jurnal maupun laporan penelitian yang mirip dengan penelitian ini dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Analisa Data</b>
<b>Eka Ristin (2016)</b>	<b>Efektifitas Media Leaflet dan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini di SMA Tahun 2016</b>	<b>Eksperimen Semu</b>	<b>-Pengetahuan siswa tentang pernikahan dini -Sikap siswa tentang pernikahan dini</b>	<b>Univariat dan Bivariat</b>

<b>Yulia Novitasari (2018)</b>	<b>Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pernikahan Dini di SMP Kasihan Bantul Tahun 2018</b>	<b>Pre Eksperimen</b>	<b>Pengetahuan Remaja tentang pernikahan dini</b>	<b>Univariat dan Bivariat</b>
<b>Nyai Ahmad Dahlan (2017)</b>	<b>Efektifitas Leaflet dan ceramah terhadap tingkat pengetahuan tentang resiko pernikahan dini di SMA Negeri Batu retno Wonogiri tahun 2017</b>	<b>Eksperimen</b>	<b>Pengetahuan Remaja tentang pernikahan dini</b>	<b>Univariat dan Bivariat</b>

Sedangkan Peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul “ Efektivitas Penyuluhan Media Leaflet dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswi tentang Pernikahan Dini di SMAN 1 Pancur Batu Deli Serdang Tahun 2019”.